

ANALISA QASHIDAH NAHDLIYYAH KARYA M. FAISOL FATAWI: KAJIAN RESEPSI SASTRA PERSPEKTIF HANS ROBERT JAUSS

Mellinda Raswari Jambak^{1*}, Indah Rarasati², Arif Rahman Hakim³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Article History:

Received : 08/11/2022

Revised : 17/11/2022

Accepted : 18/11/2022

Published : 19/11/2022

Keywords:

Literary Reception, Qashidah, Hope, Response, Hans Robert Jauss

Author:

200301110191@student,uin-malang.ac.id

Abstract: Every human being has his own view in assessing a literary work. These views can be collected and used as an assessment of a literature. The existence of different receptions in responding to a literary work raises a unique thing. By studying literature through Hans Robert Jauss's theory of literary reception, it can be a material for introspection for authors and readers as well as assessing the superiority or value of the literary work. This study aims to (1) describe how Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang students respond to Qashidah Nahdliyyah, (2) describe the horizon of readers' expectations of Qashidah Nahdliyyah, (3) describe the factors that cause differences in responses and horizons of readers' expectations. The theory used is Hans Robert Jauss' literary reception called Horizon Harapan. This research is presented in the form of a table containing the results of the researcher's questionnaire to several students. The results of this study are the discovery of factors that cause variations in responses and horizons of readers' expectations in the form of: (1) the reader's experience in studying literary works, (2) the reader's knowledge of poetry and its building elements, (3) self-identity, education, and The respondent's family background is not a factor in the differences in literary receptions.

المخلص: لكل إنسان رأيه الخاص في تقييم العمل الأدبي. يمكن تجميع هذه الآراء واستخدامها كتقييم للأدبيات. يثير وجود استقبالات مختلفة في الاستجابة لعمل أدبي شيئاً فريداً. من خلال دراسة الأدب من خلال نظرية الاستقبال الأدبي لهانس روبرت جاوس، يمكن أن يكون مادة للتأمل للمؤلفين والقراء وتقييم تفوق أو قيمة العمل الأدبي. تهدف هذه الدراسة إلى (١) وصف كيفية استجابة طلاب جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج لقصيدة النهضية، (٢) وصف آفاق توقعات القراء من قصيدة النهضية، (٣) وصف العوامل التي تسبب الاختلافات في

الاستجابات وآفاق توقعات القراء. النظرية المستخدمة هي الاستقبال الأدبي لهانس روبرت جاوس المسمى أفق الأمل. يقدم هذا البحث في شكل جدول يحتوي على نتائج استبيان الباحث لعدة طلاب. نتائج هذه الدراسة هي اكتشاف العوامل التي تسبب اختلافات في الاستجابات وآفاق توقعات القراء في شكل: (١) تجربة القارئ في دراسة الأعمال الأدبية، (٢) معرفة القارئ بالشعر ولبناته، (٣) الهوية الذاتية والتعليم والخلفية العائلية للمستجيب ليست عاملاً في الاختلاف في الاستقبال الأدبي.

Pendahuluan

Dalam membaca sebuah karya sastra, tentu para pembaca mempunyai pendapat tersendiri terkait karya tersebut. Pendapat tersebut dapat menjadi penilaian terhadap sebuah karya sastra serta menjadi masukan bagi penulis. Perbedaan pendapat antar pembaca mampu memunculkan hal unik yang dapat dikaji. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa pendapat pembaca sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas sebuah karya sastra.

Sastra adalah sebuah karya baik lisan maupun tulisan dengan imajinasi yang indah dan berfungsi sebagai penghubung antar manusia dalam bidang sosial dan budaya. Menurut (Ahyar, 2019, h. 1) definisi sastra terbagi menjadi 2 macam yaitu: (1) definisi lama, sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang kehidupan dan sosialnya dengan menggunakan kata-kata yang indah. yang terdiri dari tiga macam genre yaitu, puisi, prosa, dan drama. Puisi Indonesia dibedakan menjadi puisi lama dan puisi modern. Puisi lama Indonesia umumnya berbentuk pantun dan *sya'ir*. (2) definisi baru, sastra merupakan sarana penumpahan ide atau pemikiran tentang "apa saja" dengan menggunakan bahasa bebas, mengandung "something new" dan bermakna "pencerahan". Keindahan sastra tidak ditentukan dengan keindahan kata atau kalimat melainkan keindahan substansi ceritanya.

Puisi merupakan ungkapan pemikiran, gagasan, ide, dan ekspresi penyairnya (Sutedjo & Kasnadi, 2008, h. 2). Pengertian puisi menurut Schmitt dan Viala (1982:115) ada 3 pengertian, yaitu: (1) Puisi adalah teks dengan larik dan bait atau prosa yang berirama, (2) Puisi adalah seni dalam membuat larik, (3) Puisi adalah karya berkualitas yang khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona, membangkitkan pikiran. Ditinjau dari segi isi, sastra biasanya dikatakan sebagai karangan yang tidak mengandung fakta tetapi fiksi (Damono, 2006, h. 23). Adapun unsur-unsur puisi yaitu gaya bahasa atau majas, makna, ritme, rima, imajinasi, dan diksi.

Qasidah Nahdliyyah merupakan sebuah puisi karya M. Faisol Fatawi yang diunggah di akun youtube Muhammad Faisol pada 23 Februari 2022 dengan durasi video 3 menit 33 detik. M. Faisol Fatawi adalah dekan fakultas humaniora dikampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang merupakan tempat peneliti menimba ilmu. Qasidah ini dipersembahkan dalam rangka ulang tahun NU yang ke-99. Qasidah ini berisi tentang Mbah Hasyim yang mendirikan NU pada 16 Rajab 1344 H di Surabaya, serta maksud dari lambang NU.

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran literatur terdahulu yang bertema sama dengan yang diteliti sebagai pertimbangan untuk menghindari plagiasi dan juga untuk membuktikan bahwa judul penelitian ini belum ada atau untuk melengkapi penelitian lainnya. Hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki korelasi dengan penelitian yang diteliti yaitu sebagai berikut: pertama, (Putri et al., 2020) memiliki judul “Tanggapan Remaja di Samarinda Terhadap Novel Populer *Jingga dan Senja* Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kemudian, mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan tanggapan Remaja terhadap novel *Jingga dan Senja*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah (1) responden beranggapan bahwa novel *Jingga dan Senja* merupakan novel teenlit yang bagus dengan alur yang dibuat sangat menarik, (2) di dalam novel terdapat beberapa adegan yang tidak baik, sehingga jika pembaca tidak meresapi sebaik mungkin isinya maka pembaca akan berpikir bahwa adegan-adegan tersebut tidak masalah jika diterapkan dalam kehidupan nyata.

Kedua, (Kusumawati, 2019) penelitian ini berjudul “Estetika Resepsi dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan; Kajian Hans Robert Jauss”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tanggapan pembaca dan estetika resepsi pembaca terhadap novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan kemudian dianalisis menggunakan teori Hans Robert Jauss. Metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah metode deskriptif komparatif dan metode penilaian kriteria pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dan pemaknaan yang didasari pengalaman pembaca, horizon harapan, jarak estetik, semangat zaman, rangkaian sastra dan sejarah sastra mengalami perbedaan dalam novel *Cantik Itu Luka*.

Ketiga, (Khurosan, 2018) penelitian ini berjudul “Narasi Iblis Bertaubat dalam Karya-Karya Sastra Arab dan Barat: Tinjauan Resepsi Sastra Hans Robert Jauss”. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan cerpen *Asy-Syahid* sebagai teks hipogram dengan novel *The Madness Of God*, cerpen *Lelaki yang Kembali Menemui Iblis* dan film *Wreck-It Ralph* sebagai teks transformatifnya dengan menggunakan teori resepsi

sastra Jauss. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meski terdapat kesamaan terdapat pula perbedaan antara teks hipogram dan transformasi. Keempat, (Aritonang, 2018) Judul penelitian ini ialah “Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel “Khairul Tanjung Si Anak Singkong”. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis teori resepsi sastra terhadap novel “Khairul Tanjung Si Anak Singkong”. Hasil penelitian ini ialah bahwa novel ini ialah motivator dan inspirasi bagi pembaca.

Diantara empat penelitian terdahulu, penelitian ini berperan untuk melanjutkan kajian yang menggunakan teori resepsi sastra Hans Robert Jauss sebagai pisau analisis. Yaitu membutuhkan respon pembaca sebagai bahan analisis. Perbedaannya hanya pada objek kajiannya saja.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan teori resepsi sastra perspektif Hans Robert Jauss. Teori resepsi sastra merupakan salah satu aliran dalam penelitian sastra, dikembangkan oleh Mazhab Kontanz tahun 1960-an di Jerman. Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan (Suarta & Dwipayana, 2014, h. 111). Karya sastra, pengarang dan pembaca sangat erat kaitannya. Peneliti merasa dengan adanya perbedaan resepsi antar manusia dalam menanggapi sebuah karya sastra memunculkan suatu hal yang menarik untuk dikaji, dan dengan menggunakan teori resepsi sastra ini dapat menjadi bahan untuk introspeksi bagi pengarang dan pembaca karena manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup secara berdampingan.

Dalam teori resepsi sastra dilakukan penilaian, tetapi penilaian itu sendiri berdasarkan latar belakang historia pembaca. Pada teori ini pembaca dituntut untuk memberikan tanggapan yang jelas dan bersifat fakta. Pembaca selaku mediator terhadap karya sastra sangat penting posisinya sehingga jika tidak ada pembaca maka karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti.

Sebagai teori kontemporer, relevansi teori resepsi adalah, pertama, pembalikan fundamental dari legitimasi penulis sebagai pencipta pertama ke penerimaan pembaca sebagai pencipta kedua. Kedua, pergeseran pemahaman dari pembaca individu ke pembaca transindividual, dari subjek tunggal ke subjek kolektif. Penulis sebagai pencipta pertama dengan sendirinya telah diterima sejak zaman klasik dalam kebudayaan Barat yang kemudian mengalami masa keemasannya pada zaman Romantik. Sebaliknya, pembaca sebagai pencipta kedua diawali dengan hilangnya instansi penulis dalam sastra naratif sekaligus lahirnya istilah sudut pandang (point of view), pengarang tersirat, dan pembaca mahatahu (Ratna, 2005, h. 2111).

Seorang tokoh resepsi sastra Hans Robert Jauss yang ahli dalam bidang sastra prancis abad pertengahan dari Universitas Kontanz. Jauss ahli dalam bidang sastra lama. Ia beranggapan bahwa karya sastra lama merupakan produk masa lampau yang memiliki relevansi dengan masa sekarang, dalam arti ada nilai-nilai tertentu untuk orang yang membacanya. Untuk menggambarkan relevansi itu Jauss memperkenalkan konsep yang terkenal dengan "Horizon Harapan". Horizon Harapan merupakan hubungan antara karya sastra dan pembaca secara aktif, sistem atau Horizon Harapan karya sastra di satu pihak dan sistem interpretasi dalam masyarakat penikmat di lain pihak yang memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan dalam batin pembaca terhadap sebuah objek literer. Fokus perhatiannya adalah proses sebuah karya sastra diterima, sejak pertama kali ditulis sampai penerimaan-penerimaan selanjutnya (Suarda & Dwipayana, 2014. h. 114-115).

Jauss mempergunakan istilah "Horizon Harapan" untuk menerangkan kriteria yang dipergunakan pembaca untuk mempertimbangkan teks-teks sastra dalam suatu periode tertentu. Kriteria ini akan menolong pembaca menentukan bagaimana menimbang sebuah sajak misalnya sebagai epos, tragedi atau pastoral (Selden, 1991, h. 121). Horizon Harapan yang asli hanya bercerita bagaimana karya harus dinilai dan diinterpretasi ketika karya itu muncul, tetapi tidak berakhiran dengan penetapan artinya. Dalam pandangan Jauss akan sama salahnya untuk mengatakan bahwa sebuah karya bersifat universal, maknanya tetap selamanya dan terbuka kepada semua pembaca dalam periode mana pun; "karya sastra bukan sebuah objek yang berdiri sendiri yang memancarkan wajah yang sama kepada tiap pembaca dalam tiap periode. Karya sastra bukanlah sebuah monumen yang mengungkapkan esensinya yang abadi dalam sebuah monolog" (Selden, 1991, h. 121). Horizon harapan adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra.

Menurut Segers dalam (Dermawan & Ajisaputra, 2014, h. 17) horizon harapan itu ditentukan oleh tiga kriteria. Pertama, oleh norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca. Kedua, ditentukan oleh pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya. Ketiga, ditentukan oleh pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami karya sastra baik dalam horizon sempit dari harapan-harapan sastra maupun horizon luas dari pengetahuannya tentang kehidupan. Di samping horizon harapan, perbedaan tanggapan pembaca juga disebabkan oleh tempat terbuka dalam karya sastra. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang polyinterpretable.

Mengenai teori resepsi sastra Hans Robert Jauss, ada tujuh tesis yang digunakan dalam analisis karya sastra yaitu (1) pengalaman pembaca, (2) horizon harapan, (3) jarak

estetik, (4) semangat zaman, (5) rangkaian sastra, (6) perspektif diakronik-sinkronik, dan (7) sejarah sastra umum. Pada penelitian ini peneliti akan menspesifikasi pada tesis yang ke 2 yaitu horizon harapan. Peranan horizon harapan ialah memberikan makna terhadap karya sastra yang telah dibaca sehingga dapat memberikan reaksi-reaksi atau tanggapan terhadap karya sastra (Kusumawati, 2019).

Dalam penelitian ini, tanggapan pembaca yang akan menjadi sumber data penelitian. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menyimpulkan fokus masalah pada penelitian ini yaitu untuk (1) mendeskripsikan bagaimana tanggapan mahasiswa UIN Malang terhadap Qashidah Nahdliyyah, (2) mendeskripsikan horizon harapan pembaca terhadap Qashidah Nahdliyyah, (3) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab perbedaan tanggapan dan horizon harapan pembaca.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberi manfaat, baik secara teoritis ataupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk: (1) memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu kajian teori resepsi sastra, (2) sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian teori sastra, (3) sebagai bahan kajian lebih lanjut. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut: (1) bagi penulis; dapat menambah wawasan dan pengalamannya langsung mengenai pengkajian teori resepsi sastra (2) bagi pembaca; dapat menambah pengetahuan, menjadi masukan dan sumbangan pemikiran dalam kajian resepsi teori sastra serta dapat menumbuhkan motivasi.

Metode

Peneliti menyajikan sebuah Qashidah Nahdliyyah karya M. Faisol Fatawi kepada pembaca agar mereka memberikan tanggapan terhadap karya yang disajikan dan mengajukan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Sumber data didapatkan dari hasil tanggapan para mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan respon pembaca. Teknik pengumpulan data melalui beberapa tahap yaitu: (1) menyimak video dengan seksama, (2) membuat kuesioner atau daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada pembaca, (3) mencatat hasil kuesioner, (4) mencari referensi lain yang berkaitan.

Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan teori resepsi sastra Jauss 'Horizon Harapan' secara sinkronik, yaitu meneliti resepsi sastra dalam satu kurun waktu atau satu periode saja. Adapun proses pengolahan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) menentukan data yang relevan, (2) memilah data yang

berhubungan dengan teori resepsi sastra Jauss, (3) mengolah data, (4) menarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Hasil dan Pembahasan

A. Qashidah Nahdliyyah

بهاشم تخطو إلى العلاء	#	نهضتنا نهضة العلماء
من شهر رجب شهر كريم مشتهر	#	في سادس وعشر سعيه قد اشتهر
وأربعين خذوها يوم الولادة	#	الف وثلاث مائة ثم أربعة
وبعون الله نبتغى الأمانيا	#	نهضتنا تنشأ بسورابايا
والأخضر إيماء على الخصوبة	#	الأرض نقطة على الإقامة
يرمز وحدة تدوم أبدا	#	حبل يلف حولها وطيدا
وتحيط كل إنسان وبرايا	#	الخريطة تحمي شعب إندونيسيا
أربع الخلفاء والأئمة الأربعة	#	تسعة أنجم سماتنا المذهلة
ندعو إلى جميع الناس بالرحمة	#	بهدي سيدنا نتمسك بالسنة
ووقفنا إلى منهج نهضتنا	#	والحمد لله الذي هدانا
أبي القاسم خير المرسلينا	#	وصل وسلم على نبينا
ومن تبعهم إلى يومنا	#	والآل والأصحاب أجمعينا

Artinya:

Jalan kebangkitan kami adalah Nahdlatul Ulama

Dengan Mbah Hasyim, NU melangkah ke depan

Usaha Mbah Hasyim semakin nyata

NU lahir pada 16 Rajab, bulan yang mulia

1344 H adalah tahun kelahiran NU

NU kami lahir di Surabaya

Dengan pertolongan Allah, kami berharap kebaikan

Bumi adalah simbol sebagai tempat berpijak

Warna hijau merupakan tanda kesuburan

Tali mengelilingi bumi begitu kokoh

Melabangkan persatuan yang tak pernah padam

Peta adalah lambang yang melindungi penduduk Indonesia

Bahkan meliputi semua anak bangsa dan dunia

Sembilan bintang adalah lambang kebanggaan

Mengisyaratkan 4 khulafaur rasyidin dan 2 imam madzhab

Juga melabangkan nabi Muhammad SAW yang sunnahnya selalu kami pegang teguh

*Kami gunakan berdakwah kepada umat dengan penuh rahmat
 Segala puji bagi Allah yang menunjukkan kami
 Pada jalan kebangkitan kita (Nahdlatul Ulama)
 Semoga shalawat dan salam tetap tersanjungkan pada nabi kami
 Muhammad SAW, sebaik-baik rasul
 Juga untuk para keluarga beliau dan sahabat
 Serta orang-orang yang mengikutinya sampai hari ini*

B. Tanggapan Pembaca Terhadap Qashidah Nahdliyyah

Tanggapan, Komentar, penilaian, dan Sikap Pembaca terhadap Qashidah Nahdliyyah akan Diproses dan diedit sesuai kebutuhan penelitian ini. Oleh karena itu, tidak semua jawaban tertulis dapat dijelaskan. Hanya jawaban yang terkait dengan dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang ditampilkan. Ada tanggapan 28 pembaca yang peneliti pilih secara acak. Tanggapan tersebut disajikan berupa tanggapan positif (+) dan tanggapan negatif (-). Penilaian puisi berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya yaitu gaya bahasa atau majas, makna, ritme, rima, imajinasi, dan diksi. Hasil tanggapan kedua puluh enam penanggap tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Tanggapan Pembaca Terhadap Qashidah Nahdliyyah

No	Email Penanggap	Tanggapan					
		Intrinsik					
		Bahasa	Makna	Ritme	Rima	Imaji	Diksi
1	bettyayunda22	+	+	+	+	+	+
2	ramadhanmubarakaaq	.	+	+	-	+	+
3	Robbiahnurulislami	+	+	-	-	+	-
4	mft.h.jannah14	-	+	-	-	+	+
5	afifaadia11	+	-	+	-	+	-
6	Ifaislamaya	+	+	-	-	+	-
7	salsabilanadhratuzzahra28	+	-	+	+	-	-
8	muhammadzhoafir5	+	+	+	+	+	+
9	afraakifa14	+	+	-	-	+	+
10	Diniyyatul.mukarromah	-	+	+	-	+	-
11	m.fadillah2407	+	+	-	-	+	+
12	almunazzah01	+	+	-	+	+	-
13	auliaputrioktaviani37	+	+	+	-	+	.
14	zaya.nabil	+	+	+	+	+	+
15	naufalarrafi2309	+	+	+	+	+	+
16	luluekaaprilia24	+	+	-	-	+	-
17	aisyahnuraini243	+	+	+	+	+	+
18	Rabiatunvivo	+	-	+	-	+	+
19	karindamauludina13	+	+	+	+	+	+

20	Dindaptrizhrni	+	+	-	-	+	-
21	Anshorullohf	+	+	+	+	+	+
22	aisyahlendri0502	+	+	-	+	+	-
23	Fairuzsalsabila	+	+	-	+	-	-
24	robiahmahmudah1	+	-	+	+	-	.
25	nurularifah0301	+	+	+	-	+	-
26	Alabidmisbah	+	+	-	+	+	+
27	Afrainunnisa	+	+	-	+	+	+
28	ghifaryprayogo9	+	-	-	+	+	+

Pada tabel 1 dapat dibaca unsur-unsur intrinsik sebuah puisi yang berjumlah enam unsur serta tanggapan-tanggapan pembaca terhadap puisi. Ada 28 penanggap yang berhasil peneliti kumpulkan. Di antaranya ada 3 penanggap yang tidak memberi penilaian pada salah satu unsur-unsur intrinsik puisi yaitu bahasa dan diksi. Terdapat 7 penanggap memberikan respon positif secara keseluruhan terhadap unsur-unsur dan selebihnya memberikan respon campuran yaitu negatif dan positif. 27 tanggapan terhadap gaya bahasa atau majas dan diksi puisi, 28 tanggapan pada ritme, makna puisi. Jumlah penanggap pada tiap unsur pembangun puisi Qashidah Nahdliyyah tersebut secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah penanggap pada tiap unsur pembangun puisi Qashidah Nahdliyyah

No	Unsur	Jml.Penanggap	Persentase (Positif)	Persentase (Negatif)
1	Gaya Bahasa	27	92,6	7,4
2	Makna	28	82,1	17,9
3	Ritme	28	46,4	53,6
4	Rima	28	53,6	46,4
5	Imaji	28	89,3	10,7
6	Diksi	26	57,7	42,3

C. Horizon Harapan Pembaca Qashidah Nahdliyyah

Suatu karya sastra dapat menghidupkan kembali memori lama seorang pembaca dan dapat merubah horizon harapan sesuai dengan periode zamannya. Dengan kata lain sebelum membaca karya sastra, pembaca mempunyai horizon harapannya sendiri, begitu juga setelah membaca karya tersebut. Jadi, horizon harapan pembaca dapat berubah, berkurang dan bertambah. Hal tersebut juga berlaku bagi responden Qashidah Nahdliyyah. Sebelum dan setelah membaca, mereka tentu mempunyai horizon yang berbeda.

Pada subbab sebelumnya disebutkan bahwa respon pembaca terhadap Qashidah Nahdliyyah berbeda. Namun, tanggapan ini dapat dibagi menjadi dua jenis: tanggapan positif dan negatif. Baik jawaban positif maupun negatif memiliki bentuk jawaban atau penilaian yang berbeda. Perbedaan disebabkan oleh dua penyebab: Pertama, disebabkan

adanya perbedaan antara horizon harapan pembaca dengan ekspektasi pembaca sebelum membaca novel Ayat-Ayat Cinta. Kedua, karena adanya ruang terbuka (*leerstelle*) dalam puisi Qashidah Nahdliyyah, menghasilkan sejumlah besar interpretasi oleh pembaca atau responden.

Sistem dari horizon harapan muncul akibat dari adanya momen karya sastra, yang meliputi ganre, bentuk, tema dan unsur-unsur lain yang pernah ditemui sebelumnya. Setiap sastra mempunyai ruang sendiri, yang mana mengandung interaksi antara teks dan konteks pengalaman itu (Firdausy, 2019, h. 2). Berikut uraian data mengenai pendidikan dan pengalaman pembaca atas teks puisi yang pernah dibaca sebelum membaca *Qashidah Nadliyyah*.

Tabel 3. Pendidikan dan pengalaman pembaca atas teks puisi

Subjek	Pendidikan	Pengalaman
Pembaca 1	- Semester lima - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	Pernah membaca <i>Sajjil Ana Aroby</i>
Pembaca 2	- Semester lima - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	Pernah membaca <i>Aku</i>
Pembaca 3	- Semester lima - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	Pernah membaca <i>Hujan Bulan Juni</i>
Pembaca 4	- Semester lima - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	Pernah membaca <i>Aku, Aku Ingin Mencintaimu dengan Sederhana</i>
Pembaca 5	- Semester lima - Pengetahuan tentang telaah prosa, linguistik, semantik, dan ilmu bahasa lainnya	Pernah membaca <i>Karawang Bekasi</i>

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelima pembaca memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman membaca teks puisi yang berbeda. Harapan sebagian besar pembaca Qashidah Nahdliyyah sebelum membaca Qashidah tersebut sesuai dengan ekspektasi atau fakta karya sastra. Wujud yang dimaksud ialah berupa gaya bahasa atau majas, makna, ritme, rima, imaji, dan diksi. Oleh karena itu, sebagian besar pembaca bersedia menerima Qashidah Nahdliyyah dengan ulasan positif, pujian dan ketakjuban. Sebelum membaca Qashidah Nahdliyyah pembaca awalnya mengira bahwa qashidah tersebut berisi ucapan pujian terhadap Nahdlatul Ulama dan pendirinya saja. Namun, setelah membaca qashidah dengan lebih teliti, pembaca menyadari bahwa isi qashidah tersebut juga membahas lambang Nahdlatul Ulama, dan waktu berdirinya himpunan tersebut.

D. Faktor-Faktor Penyebab Perbedaan Tanggapan dan Horizon Harapan

Perbedaan tanggapan pembaca Qashidah Nahdliyyah, lebih merujuk kepada unsur-unsur puisi yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Ada pembaca yang memberikan penilaian secara keseluruhan pada semua unsur dan ada juga yang tidak memberikan tanggapan pada salah satu unsur puisi. Perbedaan ini disebabkan oleh kemampuan pembaca dalam menelaah karya sastra khususnya puisi. Tentu harus ada pengalaman pembaca dalam menelaah karya sastra. Perbedaan penekanan pada unsur yang ditanggapi merupakan salah satu faktor perbedaan tanggapan dan horizon harapan.

Dari data yang terkumpul, faktor identitas, pendidikan, atau latar belakang keluarga pembaca, tidak dapat dijadikan alasan perbedaan tanggapan atau horizon harapan, karena tanggapan mereka mengenai Qashidah Nahdliyyah diperoleh melalui laman dan blog pada internet. Informasi personal mengenai para pembaca ini tidak dicantumkan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa antara tanggapan dengan horizon harapan pembaca terdapat kesesuaian karena para pembaca sebagai pemberi tanggapan secara keseluruhan dapat menerima, memberi nilai positif, dan juga pujian terhadap Qashidah Nahdliyyah. Para pembaca juga dapat dikatakan sebagai penikmat karya sastra yang aktif, terbukti dari partisipasi mereka dalam bentuk tulisan di laman dan blog bacaan internet.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan dari 28 penanggap yang telah memberikan penilaian terhadap Qashidah Nahdliyyah, didapati tanggapan positif terhadap unsur-unsur yang telah disebutkan lebih banyak dari pada tanggapan negatif serta horizon harapan pembaca Qashidah Nahdliyyah yang pada awalnya mengira bahwa Qashidah tersebut berisi tentang ucapan pujian terhadap Nahdlatul Ulama dan pendirinya saja, namun setelah ditelaah dengan baik didapati bahwa isi Qashidah Nahdliyyah juga membahas tentang makna lambang NU.

Harapan sebagian besar pembaca Qashidah Nahdliyyah sebelum membaca Qashidah tersebut sesuai dengan harapan atau kenyataan karya sastra ketika penanggap membaca Qashidah Nahdliyyah. Ada perbedaan yang mendasar terkait variasi tanggapan dan horizon harapan. Pertama, pengalaman pembaca dalam menelaah karya sastra. Kedua, pengetahuan pembaca terkait apa itu puisi dan unsur-unsur pembangunnya. Ketiga, pendidikan, identitas, latar belakang keluarga tidak dapat dijadikan alasan perbedaan horizon harapan dan tanggapan pembaca.

Daftar Pustaka

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Deepublish.
- Aritonang, D. R. (2018). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra Terhadap Novel "Khairul Tanjung Si Anak Singkong." *Linguistik (Jurnal Bahasa Dan Sastra)*, 3(1), 62-73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v3i1.62-73>
- Damono, S. D. (2006). Pengarang, karya sastra dan pembaca. *Lingua*, 1(1), 22-37. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>
- Dermawan, R. N., & Ajisaputra, C. (2014). Tanggapan Pembaca Terhadap Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Tinjauan Resepsi Sastra. *Caraka*, 1(1), 14-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/caraka.v1i1.1573>
- Firdausy, J. A. (2019). Resepsi Pembaca Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Kajian Estetika Eksperimental. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1-15.
- Khurosan, H. N. (2018). Narasi Iblis Bertaubat Dalam Karya-Karya Sastra Arab Dan Barat: Tinjauan Resepsi Sastra Hans Robert Jauss. *Eufoni (Journal of Language, Literary and Cultural Studies)*, 2(2), 85-98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/efn.v2i2.8186>
- Kusumawati, D. (2019). Estetika Resepsi Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Kajian Hans Robert Jauss. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Putri, W., Mursalim, & Dahlan, D. (2020). Tanggapan Remaja di Samarinda Terhadap Novel Populer Jingga dan Senja Karya Esti Kinasih: Kajian Resepsi Sastra. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya)*, 4(2), 201-210. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i2.2662>
- Ratna, I. N. K. (2005). *Sastra dan Cultural Studies (Representasi Fiksi dan Fakta)*. Pustaka Belajar.
- Selden, R. (1991). *Pandua Membaca: Teori Sastra Masa Kini*. Gajah Mada University Press.
- Suarta, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2014). *Teori Sastra* (1st ed.). Rajawali Pers.
- Sutedjo, & Kasnadi. (2008). *Menulis Kreatif*. Nedi Pustaka Nasional: Universitas Terbuka.